

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntansi secara umum adalah proses mengolah bukti transaksi keuangan menjadi informasi yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari selalu menggunakan aktiva tetap. Untuk mencapai tujuan, maka perusahaan harus membenahi setiap aspek dalam internal perusahaan, terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan adalah Aktiva tetap. Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap, namun jenis aktiva tetap yang dimiliki mungkin satu sama lainnya dapat berbeda.

Aktiva tetap merupakan aktiva yang digunakan perusahaan dalam operasinya lebih dari satu tahun. Untuk menghasilkan produk dari proses produksi tersebut, maka peranan aktiva tetap sangat besar bagi perusahaan baik ditinjau dari fungsinya, dari jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dari segi pembuatannya yang sering jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang agak rumit.

Melihat begitu besarnya peranan aktiva tetap dalam membantu kelancaran aktivitas operasi perusahaan dan dana yang dikeluarkan untuk perolehan aktiva tetap relatif besar, biaya pengawasan, pemeliharaan, pergantian barang-barang tertentu dari aktiva tetap yang bersangkutan dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut, sehingga dibutuhkan suatu penerapan akuntansi yang sesuai dengan aktiva tetap.

Kewajaran penilaian aktiva tetap suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan Pernyataan aktiva tetap. Dalam skripsi ini, standar yang digunakan sebagai acuan analisis Aktiva tetap adalah PSAK No.16. PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berisi peraturan mengenai pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). PSAK no.16 mengatur beberapa hal yang berkaitan dengan aktiva tetap. Antara lain pengakuan, biaya perolehan, pengukuran biaya perolehan, penyusutan dan penghentian pengakuan aktiva tetap.

Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat ditempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Masing-masing cara perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Penentuan harga perolehan aktiva tetap tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan aktiva tetap tersebut. Selama pos-pos pemilihan aktiva tetap masih digunakan akan timbul pengeluaran-pengeluaran seperti mempertahankan, memperbaiki aktiva tetap juga untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi serta memperpanjang masa manfaatnya. Harga beli ini mencakup juga pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, dan biaya pemasangan peralatan dan mesin.

Untuk memperoleh aktiva tetap berwujud maka dapat dilakukan dengan cara pembelian tunai, pembelian angsuran atau kredit, ditukar dengan surat-surat berharga, ditukar dengan aktiva lain baik aktiva tetap yang sejenis maupun tidak sejenis, diperoleh dari hadiah atau donasi, aktiva tetap yang dibuat sendiri. Dan untuk penilaian aktiva tetap berwujud dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak karena laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak ekstern maupun pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Aktiva tetap dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Demikian pula metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aktiva harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Objek penelitian penulis adalah PT. Anugerah Samudera Hindia Medan, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi pipa besi, seng, kawat dan paku. Dalam membantu aktivitas operasinya, perusahaan menggunakan aktiva tetap yang jumlahnya relatif besar. Berdasarkan survey awal penulis mendapati bahwa selama penggunaan aktiva tetap, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang nilainya relatif besar, namun perlakuan akuntansi terhadap biaya tersebut sering salah, apakah dibebankan ke laba rugi atau ke harga perolehan aktiva tetap. Sebagai salah satu contoh pada bulan juli tahun 2017 PT. Anugerah Samudera Hindia Medan melakukan perbaikan pada Mobil Fuso Mitsubishi yang diperoleh

tahun 2017 dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 16.125.000 (pada table 1.1). Mobil tersebut diperoleh pada tahun 2017 dengan harga perolehan sebesar Rp. 328.500.000. Pengeluaran ini dimasukkan ke pengeluaran pendapatan oleh perusahaan pada periode terjadinya. Seharusnya biaya sebesar Rp. 16.125.000 dikapitalisir ke dalam harga perolehan aset tetap tersebut sesuai dengan PSAK 16 tahun 2011 menjelaskan bahwa :

“Pengeluaran setelah perolehan aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.”¹

Akibat kesalahan pencatatan oleh perusahaan dapat mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah. Dalam neraca akun aset tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

PT. Anugerah Samudera Hindia Medan

Daftar Aktiva Tetap 31 Desember 2018 dan tahun 2017

No.	Nama Aktiva	Tahun 2018	Tahun 2017
1	Tanah	Rp. 7.250.000.000	Rp. 7.250.000.000
2	Bangunan Kantor dan Bangunan Pabrik	Rp. 1.235.000.000	Rp. 1.470.000.000
3	Mesin Pabrik	Rp. 10.235.000.000	Rp. 12.600.000.000
4	Kendaraan Bermotor	Rp. 4.914.000.000	Rp. 6.425.000.000
5	Inventaris Kantor dan Pabrik	Rp. 792.000.000	Rp. 934.000.000
	Jumlah	Rp. 24.426.000.000	Rp. 28.679.000.000

Sumber : PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.

¹ Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. **PSAK 16 (Revisi 2011) : Aset Tetap**. Jakarta : IAI

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat kita lihat besarnya jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan saat ini. Hal ini tentunya akan terus mengalami perkembangan penambahan jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan seiring dengan perkembangan perusahaan kedepannya. Melihat begitu pentingnya akuntansi aktiva tetap dalam penyajian informasi yang wajar dan tidak menyesatkan pada perusahaan, maka diadakan suatu penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah : **“Analisa Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat mengenai aktiva tetap diatas, maka terdapat perumusan masalah yang akan dibahas, yaitu : Bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan pada tahun 2018?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka untuk menghindari kerancuan, juga keterbatasan waktu dan beberapa pertimbangan lainnya yaitu dilakukannya pembatasan masalah penelitian, yakni analisis difokuskan pada perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap pada tahun 2018 di PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya satu hal yang diperoleh setelah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang

perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap pada tahun 2018 di PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.

2. Bagi Akademisi

a. Penelitian ini diharapkan diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan, referensi kepustakaan dan pemahaman tentang perlakuan aktiva tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16.

b. Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama terkait dengan masalah perlakuan aktiva tetap yang sesuai dengan PSAK di masa mendatang.

3. Bagi perusahaan

a. Memberikan hasil analisis tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap yang sesuai berdasarkan PSAK No. 16.

- b. Memberikan saran, masukan, sumbangan pemikiran dan solusi terhadap ketidaktepatan perlakuan akuntansi aktiva tetap.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan Analisa Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan, penulis membagi sistematika skripsi menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

- Bab I : PENDAHULUAN
Bab ini berisi tentang latar belakan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : LANDASAN TEORITIS
Bab ini berisi tentang pengertian Aktiva tetap, Kegunaan Aktiva Tetap, Jenis-jenis Aktiva Tetap, Penyusutan Aktiva Tetap, Penilaian kembali Aktiva Tetap dan Penarikan Aktiva Tetap.
- Bab III : METODOLOGI PENELITIAN
Bab ini berisi tentang Spesifikasi Penelitian, tempat dan waktu penelitian, Jenis data, alat pengumpulan data dan data yang digunakan
- Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Bab ini berisikan gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, analisa dan evaluasi terhadap analisa Analisa Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan.
- Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab yang terakhir ini penulis mencoba untuk mengambil suatu kesimpulan serta memberikan saran-saran mengenai analisa Aktiva Tetap pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan sehingga dapat berjalan dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus diacu dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar lebih berguna, dapat dimengerti dan dapat dibandingkan serta tidak menyesatkan bagi sipemakai sesuai dengan prinsipnya.

Ruang lingkup PSAK No. 16 diterapkan dalam akuntansi aktiva tetap dan aktiva lain-lain, kecuali bila standar akuntansi keuangan lainnya mensyaratkan suatu perlakuan akuntansi yang berbeda. Pada penelitian ini hanya membahas aktiva tetap berwujud saja. Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang dipergunakan untuk membantu aktivitas operasi perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Munawir bahwa

“Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (kongkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu milik perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaannya jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).”²

² Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ke-15, Liberty. Yogyakarta, 2010.

Sedangkan Mott menyatakan bahwa **“Aktiva tetap berwujud adalah kekayaan perusahaan yang fisiknya konkrit dan digunakan dalam operasi perusahaan secara pamanen (lebih dari satu periode akuntansi/tahun).”**³

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa aktiva tetap itu adalah aktiva yang meliputi kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai wujud atau bentuk fisik
- b. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun
- c. Dipergunakan untuk membantu aktivitas operasi perusahaan,
- d. Tidak dimaksudkan untuk dijual
- e. Diharapkan memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang.

Berdasarkan kriteria yang ada di atas maka akan mudah untuk membedakan aktiva tetap diantara aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. misalnya, mobil pada perusahaan dealer mobil adalah persediaan yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar, sedangkan mobil yang dipergunakan dalam operasi perusahaan adalah merupakan aktiva tetap perusahaan.

2.2. Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap, namun jenis aktiva tetap yang dimiliki mungkin satu sama lainnya dapat berbeda seperti perusahaan jasa, aktiva tetapnya berbeda dengan aktiva tetap perusahaan perkebunan, perkapalan, perminyakan, perdagangan dan lain sebagainya. Namun yang jelas masing-masing perusahaan memiliki aktiva tetap.

Menurut Harahap dalam bukunya mengemukakan bahwa,

³ Mott, Graham, **Accounting for Managers, Akuntansi Bagi Manajer**, Alih Bahasa : Iriyadi, Cetakan Ketiga : Elex Media Komputindo, Jakarta, 2018.

- “Aktiva tetap dapat digolongkan dalam berbagai sudut antara lain:
- a. Sudut subtansi, aktiva tetap terbagi :
 1. *Tagible Assets Plants* yaitu aktiva tetap berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 2. *Intagible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti, HGU, HGB, *Goodwill-Pattents, Copyright, Franchise*, dan lain-lain.
 - b. Sudut disusutkan atau tidak
 1. *Depreciate Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *Equipment* (peralatan), *Machinery* (Mesin), Inventaris, jalan dan lain-lain.
 2. *Undereciated Pland Assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti Land (lahan).
 - c. Berdasarkan jenis
Aktiva tetap berdasarkan jenis dapat dibagi sebagai berikut:
 1. Lahan
Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.
 2. Bangunan Gedung
Bangunan adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
 3. Mesin
Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 4. Kendaraan
Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk grader, tractor, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
 5. Perabot
Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
 6. Inventaris atau Peralatan
Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.
 7. Prasarana
Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, roil, pagar dan lain-lain.”⁴

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa :

“Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi;**
- b. Memiliki suatu manfaat yang terbatas;**
- c. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau pemasok barang dan jasa; untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.”⁵**

2.3. Perolehan Aktiva Tetap

Perolehan aktiva tetap perusahaan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, yang menjadi permasalahan akuntansinya adalah dengan cara bagaimana aktiva tetap itu diperoleh perusahaan sehingga menjadi miliknya. Proses perolehan disini dimaksudkan mulai sejak pembelian aktiva tetap, pengangkutan aktiva tetap itu, pemasangan dan sampai aktiva tetap itu siap dipergunakan dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.

Menurut Harahap dalam bukunya mengemukakan bahwa,

“Dalam praktek bisnis, ada beberapa cara perolehan aktiva tetap, yaitu :

- 1. Pembelian kontan**
- 2. Pembelian secara kredit jangka panjang**
- 3. Pembelian dengan surat berharga**
- 4. Diterima dari sumbangan atau ditemukan sendiri**
- 5. Dibangun sendiri**
- 6. Tukar tambah.”⁶**

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu-persatu cara perolehan aktiva tetap di atas.

1. Pembelian dengan tunai/kontan

Aktiva yang dibeli dengan uang kontan atau tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain

⁴ Harahap, Sofyan Syafri. **Akuntansi Aktiva Tetap**, Cetakan Keenam, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 16 (Revisi 2011) : Aset Tetap. Jakarta : IAI

⁶ Harahap, Sofyan Syafri. **Akuntansi Aktiva Tetap**, Cetakan Keenam, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

sehubungan dengan pembelian aktiva itu, dikurangi potongan harga yang diberikan.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan bahwa :

“Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh Restitusi (*non refundable*), dan setiap biaya yang diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membawa aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan ; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian.”⁷

Berdasarkan defenisi di atas harga perolehan terdiri dari harga faktur dikurangi dengan potongan tunai serta ditambah biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut. Berikut ini dijelaskan cara perhitungan aktiva tetap secara tunai. Misal dibeli bangunan seharga Rp. 10.000.000,- dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah : biaya akte notaris sebesar Rp. 1.000.000,- biaya perantara Rp. 80.000,- biaya pembersihan Rp. 100.000,-.

Transaksi ini akan dijurnal sebagai berikut ;

Bangunan	Rp. 11.180.000,-
Kas	Rp. 11.180.000,-

Angka ini diperoleh dari penjumlahan sebagai berikut :

Harga beli	Rp. 10.000.000,-
Akte notaries	Rp. 1.000.000,-
Biaya perantara	Rp. 80.000,-
Biaya pembersihan	<u>Rp. 100.000,-</u>
Total	Rp. 11.180.000,-

⁷ Ikatan Akuntan Indonesia. **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat, Jakarta, 2009.

Jika ada potongan harga (*discount*) harus dikurangi dari nilai *cost*nya. Jika potongan harga ini tidak dimanfaatkan perusahaan maka dilaporkan sebagai *discount lost* atau *interest expense*.

Contoh :

Sebuah peralatan dibeli seharga Rp. 2.500.000,-. Jika dibeli tunai harganya Rp. 2.400.000,-. Maka transaksi ini akan dijurnal :

a. Jika *discount* dimanfaatkan, maka jurnalnya :

Peralatan	Rp. 2.400.000,-
Kas	Rp. 2.400.000,-

b. Jika potongan harga tidak dimanfaatkan, maka jurnalnya :

Peralatan	Rp. 2.400.000,-
Discount <i>lost</i>	Rp. 100.000,-
Kas	Rp. 2.500.000,-

Ada kalanya suatu perusahaan membeli aktiva secara borongan. Jika beberapa aktiva tetap dibeli sekaligus dengan harga borongan (*lump sum*) maka harus dipisahkan nilai masing-masing aktiva tersebut. Angka perbandingan yang dapat dipakai dalam menentukan nilai masing-masing aktiva tetap tersebut adalah :

1. Harga pasar yang wajar, jika harga ini tidak ada maka,
2. Harga penilaian menurut lembaga penilai yang objektif (*independent appraisal company*).

Contoh :

Dibeli lahan, bangunan dan peralatan sekaligus dengan harga Rp. 8.000.000, Berdasarkan informasi yang diketahui adalah harga pasar masing-masing

aktiva ini berbanding 3 : 2 : 1. Maka transaksi ini akan dijurnal sebagai berikut :

Lahan	Rp. 4.000.000	
Bangunan	Rp. 2.400.000	
Peralatan	Rp. 1.600.000	
Kas		Rp. 8.000.000

Angka ini dari perhitungan sebagai berikut :

Lahan ($3/6 \times \text{Rp. } 8.000.000$)	Rp.	4.000.000
Bangunan ($2/6 \times \text{Rp. } 8.000.000$)	Rp.	2.400.000
Peralatan ($1/6 \times \text{Rp. } 8.000.000$)	Rp.	1.600.000
Total	Rp.	8.000.000

2. Pembelian dengan kredit jangka panjang

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aktiva tetap dilakukan dengan kredit jangka panjang. Sisa utang itu biasanya dibuktikan surat berharga, bukti hutang hipotik dan lain-lain. Utang ini biasanya dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga.

Contoh :

Dibeli sebidang tanah seharga Rp. 15.000.000, pembayaran pertama adalah sebesar Rp. 5.000.000,- sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester, bunga 15 % per tahun.

Jurnal saat pembelian :

Tanah	Rp. 15.000.000	
Kas		Rp. 5.000.000

Utang kontrak pembelian aktiva tetap	Rp. 10.000.000
--------------------------------------	----------------

Pada saat pembayaran angsuran semester pertama akan dijurnal sebagai berikut :

Utang kontrak pembelian aktiva tetap	Rp. 1.000.000
Beban bunga	Rp. 750.000
Kas	Rp. 1.750.000

Angka ini diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

Tanah	Rp. 15.000.000
Pembayaran pertama	<u>Rp. 5.000.000</u>
Utang kontrak pembelian aktiva tetap	Rp. 10.000.000
Angsuran per semester (Rp. 10.000.000 : 10)	Rp. 1.000.000
Beban bunga (6/12 x 15 % x Rp. 10.000.000)	<u>Rp. 750.000</u>
Jumlah yang harus dibayar	Rp. 1.750.000

Pada saat pembayaran angsuran semester kedua akan dijurnal sebagai berikut:

Utang kontrak Pembelian aktiva tetap	Rp. 1.000.000
Beban bunga	Rp. 675.000
Kas	Rp. 1.675.000

Beban bunga diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

Utang kontrak pembelian aktiva tetap	Rp. 10.000.000
Angsuran semester pertama	<u>Rp. 1.000.000</u>
Sisa utang kontrak	Rp. 9.000.000
Beban bunga (6/12 x 15% x Rp. 9.000.000,-) =	Rp. 675.000

Selanjutnya beban bunga dihitung berdasarkan sisa utang kontrak dikalikan dengan tarif bunga.

3. Pembelian dengan surat berharga

Jika aktiva tetap diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi, maka aktiva tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat seharga nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari selisihnya dicatat sebagai premium (agio saham) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (disagio saham).

Contoh :

Dibeli lahan dengan mengeluarkan 1.000 saham @ Rp. 10.000 dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Jika harga pasar @ Rp. 9.500,- per lembar saham, maka transaksi ini akan di jurnal :

Tanah	Rp. 9.500.000
Disagio saham	Rp. 500.000
Modal saham	Rp. 10.000.000

- b. Jika harga pasar @ Rp. 11.000,- per lembar saham, maka transaksi ini akan di jurnal :

Tanah	Rp. 11.000.000
Modal saham	Rp. 10.000.000
Agio saham	Rp. 1.000.000

4. Diterima dari sumbangan

Jika aktiva tetap diperoleh dengan cara dihadiahkan atau diterima dari sumbangan maka transaksi ini disebut *non reciprocal transfer* atau transfer yang tidak memerlukan umpan balik.

Contoh :

PT. Angin Ribut menerima bantuan sebidang lahan dan bangunan gedung dari pemerintah. Nilai bangunan dan lahan itu menurut harga pasar yang wajar masing-masing Rp. 5.000.000,- dan Rp. 3.000.000,-.

Transaksi ini akan dijurnal sebagai berikut ;

Tanah	Rp. 5.000.000	
Bangunan	Rp. 3.000.000	
		Modal donasi (<i>donated capital</i>) Rp.2.000.000

5. Dibangun sendiri

Perolehan aktiva tetap dengan membuat sendiri dicatat sebesar biaya yang dikorbankan, yaitu meliputi biaya langsung dan biaya tak langsung. Untuk biaya bahan dan upah yang berhubungan dengan kegiatan tersebut tidak menjadi masalah karena umumnya dapat dibebankan secara langsung, tetapi untuk menentukan biaya tidak langsung cukup sulit, karena biasanya ada biaya yang dibebankan untuk semua atau beberapa kegiatan.

Ada dua cara yang biasanya dipergunakan untuk menetapkan berapa besar biaya tidak langsung yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang dibangun sendiri, yaitu :

1. Metode *incremental cost*

Pada metode ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

2. Metode *proportional*

Menurut metode ini biaya yang dibebankan bukan hanya kenaikan overhead itu tetapi dibebankan biaya overhead tetap secara merata untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Bila aktiva tetap yang dibangun sendiri itu dengan modal pinjaman maka selama pengerjaan, bunga pinjaman dianggap sebagai cost aktiva atau dikapitalisasikan.

Contoh :

Biaya gedung yang dibangun sendiri oleh perusahaan sudah mencapai Rp. 50.000.000,- pemakaian biaya dianggap merata selama tahun tersebut sehingga rata-rata pemakaian adalah Rp. 25.000.000,-. Untuk itu telah dipinjamkan kredit hipotik sebesar Rp. 10.000.000,- dengan bunga 10 % selama dua tahun.

Maka biaya bunga yang dapat dikapitalisir adalah :

$$\text{Rp. 10.000.000,-} \times 10 \% = \text{Rp. 1.000.000,-}$$

6. Tukar tambah

Perolehan aktiva tetap dengan cara ini, yaitu aktiva tetap perusahaan ditukar dengan aktiva tetap lain, baik yang sejenis maupun yang berlainan jenis. Cara pencatatannya, aktiva tetap yang baru dicatat berdasarkan nilai pasar, jika nilai pasar aktiva tetap tersebut diketahui. Apabila penukaran yang dilakukan ditambah dengan uang kas maka harga perolehannya adalah harga pasar barang yang diserahkan ditambah dengan uang tunai yang diserahkan. Perbedaan antara nilai pasar yang baru dengan buku aktiva tetap yang lama dicatat sebagai keuntungan atau kerugian atas pertukaran. Berikut ini akan

penulis jelaskan beberapa transaksi pertukaran aktiva tetap (Niswonger, 2010 : 248) :

1. Harga pasar aktiva tetap yang ditukarkan tidak diketahui

Apabila harga pasar tidak diketahui sedangkan jenis barang yang ditukarkan sejenis ataupun berbeda aktiva tetap yang diterima dicatat sebesar nilai buku aktiva tetap yang diserahkan. Nilai aktiva tetap yang diserahkan bersama nilai akumulasi penyusutannya dapat dihapuskan melalui jurnal.

Contoh :

Sebuah peralatan milik PT. A dengan harga Rp. 300.000 dan nilai buku Rp. 50.000 ditukar dengan mesin PT. B, dimana mesin tersebut mempunyai harga Rp. 400.000 dan nilai bukunya Rp. 150.000 harga pasar tidak diketahui.

Maka transaksi ini akan dijurnal PT. A :

Mesin	Rp. 50.000	
Akumulasi penyusutan	Rp. 250.000	
		Peralatan Rp. 300.000

2. Bila harga pasar diketahui maka pencatatan harganya adalah sebagai berikut :

- a. Aktiva tetap yang diterima dicatat sebesar harga pasar dari aktiva yang diberikan

- b. Tetapi jika harga pasar yang diterima lebih wajar, dalam arti lebih kuat nilai objektivitasnya dan buktinya, maka catatlah sebesar nilai aktiva tetap yang diterima itu.
- c. Jika aktiva yang baru harga pasarnya lebih akurat dibandingkan dengan harga pasar aktiva tetap bekas pakai, dalam hal ini yang dipakai sebagai harganya adalah harga aktiva tetap yang baru itu. Perlu diingat bahwa harga yang dimaksud adalah harga kontan (kas) bukan harga faktur dan harga lainnya.
- d. Jika ternyata ada perbedaan antara harga pasar yang dicatat tadi dengan nilai buku aktiva tetap yang diserahkan maka catatlah laba atau rugi. Laba berarti nilai buku ditambah uang kas (jika ada) lebih kecil dari harga pasar yang dicatat. Rugi berarti nilai buku ditambah uang kas (jika ada) lebih besar dari harga pasar.

Contoh :

Sebuah mesin dengan harga pasar Rp. 5.000.000 ditukarkan dengan sebuah peralatan dengan menyerahkan uang kas Rp. 1.000.000 peralatan itu mempunyai harga sebesar Rp. 6.000.000 dan nilai buku Rp. 4.500.000

Maka transaksi ini akan dijurnal :

Mesin	Rp. 5.000.000	
Akumulasi penyusutan	Rp. 1.500.000	
Rugi pertukaran	Rp. 500.000	
		Peralatan Rp. 6.000.000

Kas	Rp. 1.000.000
Rugi pertukaran peralatan dihitung sebagai berikut :	
Nilai buku peralatan	Rp. 4.500.000
Kas yang diserahkan	<u>Rp. 1.000.000</u>
Total	Rp. 5.500.000
Harga mesin yang diterima	<u>Rp. 5.000.000</u>
Rugi pertukaran	Rp. 500.000

2.4. Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang ikut dalam proses produksi mempunyai umur dan manfaat yang terbatas, sehingga pada suatu waktu aktiva tetap ini dapat habis karena faktor fisik dan fungsinya. Keterbatasan ini semakin lama dapat menyebabkan semakin berkurangnya jasa yang diberikan. Untuk perlu diambil kebijaksanaan mengalokasikan biaya aktiva tetap selama manfaat yang diberikannya. Pengalokasian biaya aktiva tetap ini disebut penyusutan.

Menurut Harahap yang dimaksud dengan penyusutan menurut akuntansi adalah :

“Pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi.”⁸

Untuk menentukan besarnya beban penyusutan setiap tahunnya, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan yang akan mempengaruhi suatu penyusutan. Menurut Smith dan Skousen pada bukunya mengemukakan bahwa :

“Empat faktor yang harus dikenal untuk mendapatkan beban periodik : (1) biaya atau harga perolehan aktiva, (2) nilai residual atau nilai sisa, (3) masa manfaat, dan (4) pola penggunaan.”⁹

A. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu-persatu faktor-faktor di atas.

1. Biaya atau Harga perolehan aktiva

Harga perolehan adalah semua jenis pengeluaran ataupun pengorbanan yang terjadi untuk memperoleh aktiva tetap sampai pada kondisi dan tempat siap digunakan dalam operasi perusahaan.

2. Nilai residual atau nilai sisa

Nilai residu adalah suatu jumlah yang diharapkan dapat diwujudkan bila aktiva tersebut tidak dapat digunakan lagi, tetapi dalam menghitung beban penyusutan nilai ini dikurangkan dari harga perolehan. Nilai residu merupakan suatu taksiran.

3. Masa manfaat

Masa manfaat disebut juga umur ekonomis, yaitu taksiran waktu suatu aktiva tetap mulai dioperasikan sampai aktiva tetap tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan lagi bila dipergunakan. Penetapan umur pemakaian ini didasarkan atas taksiran tersebut dipengaruhi oleh pemeliharaan, perbaikan-perbaikan dan juga harus diperhitungkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional. Taksiran masa manfaat dinyatakan dalam periode waktu, satuan jam kerja atau satuan hasil produksi.

⁸ Harahap, Sofyan Syafri. **Akuntansi Aktiva Tetap**, Cetakan Keenam, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

⁹ Smith, Jay M. Jr. dan Skousen, F. Fred, **Akuntansi Intermediete**, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 2012.

4. Pola penggunaan

Pola penggunaan berhubungan erat dengan umur pemakaian. Apabila penyusutan ditaksir menurut umur, maka digunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun. Bila ditaksir menurut hasil produk atau jam kerja, maka digunakan metode jam kerja atau jumlah produk.

Pemilihan metode penyusutan oleh suatu perusahaan tergantung pada keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tetap tersebut. Suatu perusahaan dapat memilih salah satu diantaranya yang dianggap paling tepat asalkan dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun. Perhitungan besarnya beban penyusutan untuk satu periode dihitung dengan menggunakan metode tertentu.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan bahwa :

“Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

- a. Berdasarkan waktu :
 - i. Metode garis lurus (*straight-line method*)
 - ii. Metode pembebanan yang menurun :
 - Metode jumlah-angka-tahun (*sum-of-the-years-digits method*)
 - Metode saldo-menurun/saldo-menurun-ganda (*declining/double-declining balance method*)
- b. Berdasarkan penggunaan :
 - i. Metode jam-jasa (*service-hours-method*)
 - ii. Metode jumlah unit produksi (*productive- output method*)
- c. Metode berdasarkan kriteria lainnya :
 - i. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite*)
 - ii. Metode anuitas (*annuity method*)
 - iii. Sistem persediaan (*inventory systems*)”¹⁰

Menurut Menurut Smith dan Skousen pada bukunya mengemukakan bahwa :

“Untuk menguraikan metode penyusutan di atas maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - S}{N}$$

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia. **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat, Jakarta, 2009.

C = harga perolehan aktiva tetap

S = nilai residu

D = jumlah penyusutan per tahun

Sedangkan untuk menghitung jumlah persentase penyusutan pertahun digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = 1 - \sqrt[n]{S:C}$$

n = taksiran masa manfaat (angka tahun, jumlah produksi, jam kerja)

r = persentase per tahun”¹¹

Contoh :

Sebuah mesin dengan data sebagai berikut :

Harga perolehan Rp. 10.000.000,-

Nilai residu Rp. 1.000.000,-

Taksiran masa manfaat :

Dalam tahun 3 tahun

Dalam jam kerja 80.000 jam

Dalam jumlah produksi 100.000 unit

1. Berdasarkan waktu

Dalam metode penyusutan berdasarkan waktu, pencatatan biaya penyusutan sejalan dengan umur aktiva tetap tanpa dipengaruhi oleh produktivitas atau efisiensi.

a. Metode garis lurus

Cara penyusutan dengan metode ini sangat sederhana dan paling mudah sehingga dalam praktek sering digunakan. Besarnya jumlah penyusutan setiap periode adalah sama sampai akhir masa manfaat aktiva tersebut.

Berdasarkan contoh di atas maka besarnya beban penyusutan dapat dihitung dengan rumus :

¹¹ Smith, Jay M. Jr. dan Skousen, F. Fred, **Akuntansi Intermediate**, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 2012.

$$D = \frac{C - S}{N}$$

$$D = \frac{\text{Rp. } 10.000.000 - \text{Rp. } 1.000.000}{3} = \text{Rp. } 3.000.000,-$$

Penyusutan = Rp. 3.000.000,- per tahun.

b. Metode pembebanan menurun

Menurut metode ini, besarnya biaya penyusutan untuk tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya. Hal berdasarkan anggapan bahwa penggunaan aktiva yang baru lebih efisien bila dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua, karena biaya aktiva yang baru memerlukan biaya pemeliharaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva yang lama. Metode ini terdiri dari :

(i) Metode jumlah-angka-tahun

Pada metode ini, beban penyusutan dihitung dengan mengalikan suatu pecahan, yang jumlah penyebutnya adalah jumlah urutan tahun masa manfaat dan sebagai pembilang adalah kebalikan dari urutan tahunnya. Berdasarkan data dari contoh sebelumnya, aktiva tersebut mempunyai umur 3 tahun, sehingga penyebut pecahannya adalah : $3 + 2 + 1 = 6$, maka beban penyusutan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun I} &= \frac{3}{6} \times (10.000.000 - 1.000.000) \\ &= \text{Rp. } 4.500.000,- \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun II} &= \frac{2}{6} \times (10.000.000 - 1.000.000) \\ &= \text{Rp. } 3.000.000,- \end{aligned}$$

$$\text{Tahun III} = \frac{1}{6} \times (10.000.000 - 1.000.000)$$

$$= \text{Rp. } 1.500.000,-$$

(ii) **Metode saldo-menurun/saldo-menurun-ganda**

Pada metode ini, besarnya jumlah beban penyusutan setiap tahun dihitung dengan menggunakan persentase tetap dikalikan dengan nilai buku.

Metode saldo-menurun

Besarnya beban penyusutan per tahun dihitung dengan mengalikan persentase tertentu dengan nilai buku aktiva pada awal tahun.

Persentase tertentu tersebut dihitung dengan rumus :

$$r = 1 - \sqrt[n]{S:C}$$

Berdasarkan data dari contoh sebelumnya, maka persentase beban penyusutannya adalah :

$$r = 1 - \sqrt[3]{1.000.000 : 10.000.000}$$

$$r = 53,59 \%$$

Beban penyusutan per tahunnya adalah :

$$\text{Tahun I} = 53,59 \% \times 10.000.000$$

$$= \text{Rp. } 5.358.000,-$$

$$\text{Tahun II} = 53,59 \% \times (10.000.000 - 5.358.000)$$

$$= \text{Rp. } 2.487.183,-$$

$$\text{Tahun III} = 53,59 \% \times (4.624.000 - 2.487.183)$$

$$= \text{Rp. } 1.154.817,-$$

Metode saldo-menurun-ganda

Dalam metode ini, beban penyusutan dihitung dengan persentase yang tetap, yaitu dua kali persentase metode garis lurus dengan mengabaikan nilai sisa. Berdasarkan data contoh sebelumnya, maka persentasenya dapat dihitung : $2 \times (100 \% : 3) = 66,7 \%$

Besar beban penyusutannya adalah

$$\text{Tahun I} = 66,67 \% \times 10.000.000 = \text{Rp. } 6.667.000,-$$

$$\text{Tahun II} = 66,67 \% \times 3.333.333 = \text{Rp. } 2.222.111,-$$

$$\text{Tahun III} = 66,67 \% \times 1.111.222 = \text{Rp. } 740.852,-$$

2. Berdasarkan penggunaan

Dalam metode ini, biaya penyusutan dihitung sesuai dengan tingkat penggunaannya dengan alasan bahwa aktiva tetap akan berkurang nilainya terutama disebabkan karena penggunaannya. Metode penyusutan berdasarkan penggunaan ini terdiri dari :

a. Metode jam jasa

Besarnya biaya penyusutan pada setiap periode tergantung pada jumlah jam kerja aktiva tetap tersebut digunakan dalam operasi perusahaan, sehingga beban penyusutan setiap periode akan berbeda didasarkan pada jumlah jam kerja yang digunakan dari aktiva tersebut.

Berdasarkan data contoh sebelumnya, maka perhitungan beban penyusutannya adalah :

$$r = \frac{C - S}{n}$$

$$r = \frac{10.000.000 - 1.000.000}{60.000 \text{ jam}}$$

$$r = \text{Rp. } 150,- \text{ per jam}$$

Seandainya pada tahun pertama digunakan 30.000 jam kerja, maka beban penyusutannya adalah : $30.000 \times \text{Rp. } 150,- = \text{Rp. } 4.500.000,-$

b. Metode jumlah unit produksi

Dasar perhitungan menurut metode ini hampir sama halnya dengan metode jam jasa. Perbedaannya hanya terletak pada satuan ukurannya, yaitu jumlah unit produksi.

Berdasarkan data contoh sebelumnya, maka perhitungan beban penyusutannya adalah :

$$r = \frac{C - S}{n}$$

$$r = \frac{\text{Rp. } 10.000.000 - \text{Rp. } 1.000.000}{90.000 \text{ unit}} = \text{Rp. } 100,- \text{ per unit}$$

Tarif penyusutan (r) = Rp. 100,- per unit

Seandainya pada tahun pertama diproduksi 30.000 unit, maka beban penyusutannya adalah : $30.000 \times \text{Rp. } 100,- = \text{Rp. } 3.000.000,-$

3. Berdasarkan kriteria lain

Metode ini merupakan kumpulan dari beberapa metode sebelumnya, dimana metode ini terdiri dari :

a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok

Perusahaan biasanya mempunyai berbagai jenis aktiva tetap dengan berbagai ragam bentuk, harga perolehan, lokasi, masa manfaat, nilai residu dan sebagainya, sehingga bila dihitung satu persatu akan mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan metode penyusutan :

1. Metode kelompok

Aktiva yang beraneka ragam tersebut dapat dikelompokkan atas kesamaan jenis, sifat dan manfaatnya. Untuk menentukan besarnya penyusutan tiap periode terlebih dahulu ditentukan tarif penyusutannya. Tarif penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva tetap dalam kelompok itu dan dikaitkan dengan harga perolehannya.

2. Metode jenis dan kelompok

Metode ini digunakan untuk menghitung penyusutan aktiva-aktiva yang tidak sejenis, berbeda sifat dan masa manfaatnya. Aktiva-aktiva tersebut kemudian digabungkan untuk mencari umur rata-rata.

- b. Metode anuitas

Menurut metode ini nilai uang pada saat sekarang lebih besar dari pada masa yang akan datang sehingga aktiva tetap tersebut akan bertambah nilainya berdasarkan tingkat bunga tertentu.

Metode ini biasanya dipakai untuk analisa, investasi atau proyek untuk kepentingan manajemen. Beban penyusutannya dihitung dengan memakai label bunga majemuk. Metode ini jarang dipakai dalam praktek.

- c. Sistem persediaan

Pada metode ini, beban penyusutan dihitung dengan menambahkan persediaan awal aktiva tetap yang tersedia dengan perolehan aktiva tetap selama periode berjalan, dikurangi dengan penjualan aktiva tetap

bila ada, kemudian dikurangi dengan persediaan akhir aktiva tetap tersebut.

2.5. Penilaian Kembali Aktiva Tetap

Aktiva tetap dalam laporan keuangan harus mencerminkan kepada keadaan yang sebenarnya maka aktiva tetap tersebut harus dinilai kembali atau disebut juga dengan istilah revaluasi.

Tindakan menilai kembali aktiva tetap, nilai yang digunakan adalah nilai pasar. Akan tetapi dalam melakukan dan menentukan tarif penilaian perusahaan tidak bisa seenaknya dan sebebaskan-bebasnya, akan tetapi terikat kepada aturan yang telah digariskan oleh Pemerintah (Negara) setempat.

Selisih nilai aktiva baru dengan nilai aktiva lama biasanya akan dikenakan pajak. Istilah yang digunakan adalah pajak atas selisih penilaian kembali aktiva. Pajak yang dibayarkan karena penilaian kembali aktiva tetap ini tidak boleh dianggap sebagai beban yang nantinya akan ditutup ke akun laba rugi akan tetapi diperlakukan sebagai akun kontra ekuitas. Karena merupakan akun kontra ekuitas maka pajak ini nantinya akan menjadi akun kontra saldo laba.

Menurut Supriyono dalam bukunya dijelaskan bahwa :

“Dalam melakukan penilaian kembali aktiva tetap adalah sebagai berikut :

- 1. Harga perolehan kembali**
- 2. Nilai sehat**
- 3. Persentase keadaan”¹²**

Untuk menguraikan penjelasan penilaian kembali di atas adalah sebagai berikut :

¹² Supriyono, RA. **Akuntansi Manajemen 2, Struktur Pengendalian Manajemen**, Buku ke-2, Edisi Ke-2, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM, Yogyakarta, 2017.

1. Harga perolehan kembali

Harga perolehan kembali yaitu harga perolehan untuk membeli atau membuat kembali aktiva tetap tersebut.

2. Nilai sehat

Nilai sehat yaitu harga perolehan kembali dikurangi depresiasi sampai saat itu berdasarkan nilai yang baru.

3. Persentase keadaan

Persentase keadaan yaitu persentase yang menunjukkan hubungan antara nilai sehat dengan harga perolehan kembali.

Di dalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aktiva berubah, tetapi sering juga di samping nilai buku aktiva, maka umur aktiva juga disesuaikan (dinilai kembali). Penilaian kembali bisa dicatat dalam rekening-rekening, ataupun tidak dicatat dalam rekening-rekening, hanya nilai buku dikoreksi agar sesuai dengan persentase keadaan yang ditentukan dari penilaian kembali.

Untuk menjelaskan penggunaan istilah-istilah diatas, berikut ini diberikan contoh mengenai penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi).

Contoh :

Tanah dengan harga perolehan sebesar Rp. 10.000.000 dinilai kembali menjadi Rp. 100.000.000. Karena tanah itu umurnya tidak terbatas maka tidak ada rekening akumulasi despresiasi. Harga perolehan kembali dalam contoh ini adalah Rp. 100.000.000. Agar rekening tanah dapat menunjukkan jumlah sebesar harga perolehan kembali maka ditambah dengan jumlah Rp. 90.000.000. Kenaikan jumlah aktiva ini juga dicatat sebagai modal penilaian kembali. Jumlah kenaikan

nilai aktiva yang berasal dari penilaian kembali dapat dicatat dalam rekening tanah atau rekening tanah – penilaian kembali. Jurnal yang dibuat untuk mencatat rekening penilaian kembali ini sebagai berikut :

Tanah – Penilaian kembali	Rp. 90.000.000
Modal penilaaian kembali	Rp. 90.000.000

Gedung dengan harga perolehan Rp. 1.000.000. Taksiran umur = 40 tahun. Sudah dipakai selama 20 tahun. Akumulasi depresiasi gedung = Rp. 500.000,-. Pada awal tahun ke-21 gedung dinilai kembali sebagai berikut :

Harga perolehan kembali : Rp. 1.500.000

Nilai sehat : Rp. 900.000

Berarti umur gedung yang ditaksir adalah :

= $(1.500.000 / 900.000) \times 20$ tahun = 50 tahun

2.6. Penarikan Aktiva Tetap

Penarikan aktiva tetap dimaksudkan sebagai upaya menghapuskan aktiva tetap dari buku perusahaan. Penarikan aktiva tetap ini bisa timbul akibat penjualan, perombakan, pengafkiran aktiva tetap, dan lain-lain.

Dalam bukunya Sadeli dan Lili mengemukakan bahwa :

“Jika ada aktiva tetap yang ditarik dari kegiatan produktif dan masih belum dijual, maka perkiraan aktiva dan akumulasi penyusutan harus ditutup dan perbedaannya (nilai buku) harus dicatat terpisah dari aktiva produktif. Jika taksiran nilai residu lebih kecil dari nilai buku maka dicatat sebagai rugi penarikan. Selama aktiva tetap itu belum terjual maka nilai taksiran nilai residu harus dilaporkan sebagai perkiraan aktiva tetap yang terpisah dari kolom aktiva tetap yang ada di neraca.”¹³

¹³ Sadeli, H. Lili M. **Dasar-Dasar Akuntansi**, Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.

Berikut ini diberikan contoh mengenai penarikan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Contoh :

Mesin dengan harga perolehan Rp. 1.080.000, umur 18 tahun tanpa nilai residu.

Akuntansi Depresiasi pada akhir tahun ke-7 sebesar Rp. 420.000. Penilaian kembali menunjukkan data sebagai berikut :

Harga perolehan kembali : Rp. 700.000

Persentase keadaan : 65 %

Pencatatan penilaian kembali ke dalam rekening-rekening akan menyebabkan penarikan jumlah dalam rekening mesin dan penyesuaian rekening akumulasi depresiasi adalah sebagai berikut :

Akumulasi depresiasi mesin Rp. 175.000

Laba tidak dibagi (rugi penilaian kembali) Rp. 205.000

Mesin Rp. 380.000

Mesin dipakai selama 7 tahun, masih dalam persentase keadaan : 65 %.

Umur Mesin : $(100 / (100 - 65)) \times 7 \text{ tahun} = 20 \text{ tahun}$

Akumulasi depresiasi berdasarkan penilaian kembali :

$(7/20) \times \text{Rp. } 700.000 = \text{Rp. } 245.000$

Depresiasi sesudah adanya penilaian kembali dihitung berdasarkan nilai mesin yang baru.

2.7. Pengakuan Aktiva Tetap

Di dalam PSAK No.16 menyatakan bahwa,

“Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset hanya jika memenuhi kriteria :

1. **Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut di masa yang akan dating.**
2. **Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.”¹⁴**

Kriteria pertama dipenuhi apabila tingkat kepastian aliran manfaat ekonomi pada saat pengakuan awal. Pada umumnya kriteria ini di penuhi apabila risiko dan imbalan kepemilikan aset tersebut telah diterima oleh perusahaan. Aset tetap yang diperoleh dari pasar dapat memenuhi kriteria kedua dengan mudah akibat adanya transaksi eksternal. Untuk aset tetap yang dibangun secara internal, pengukuran secara andal terhadap biaya yang timbul dalam pembangunan tersebut juga seringkali telah tersedia.

Sedangkan pengakuan aset tetap menurut PSAP No 07 dalam PP 71 tahun 2010 menyatakan bahwa

“Aset tetap diakui pada saat manfaat ekonomi masa depan dapat diperoleh dan nilainya dapat diukur dengan handal. untuk dapat diakui sebagai sebagai aset hanya jika memenuhi kriteria :

1. **Berwujud**
2. **Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan.**
3. **Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.**
4. **Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas.**
5. **Diperoleh atau di bangun dengan maksud untuk digunakan.”¹⁵**

Dan pengakuan aset tetap akan andal bila aset tetap telah diterima atau diserahkan dan kepemilikannya berpindah. Dari dua standar akuntansi keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan, Suatu aset diakui sebagai aset tetap jika perusahaan sudah memperkirakan akan menggunakan aset tersebut selama lebih dari satu periode, seperti suku cadang utama dan peralatan siap pakai yang dianggap sudah memenuhi kriteria aset tetap.

¹⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. **PSAK 16 (Revisi 2011) : Aset Tetap**. Jakarta : IAI

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010, **tentang Standar Akuntansi Pemerintahan**

Menurut Mustamin dalam bukunya dikemukakan bahwa,

“Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset tetap adalah potensi dari aset tetap memberikan sumbangan kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan, atau berbentuk suatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas, atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.”¹⁶

Kriteria kedua untuk pengakuan dapat dilihat pada bukti transaksi pembelian aset. Dalam keadaan aset tetap yang dikonstruksi sendiri, pengukuran dapat diandalkan atas biaya yang dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk perolehan bahan baku, tenaga kerja, dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan yang beralamat di Jl. K.L. Yos Sudarso Km.9.6 dari arah Medan Belawan, Sumatera Utara. Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT. Anugerah Samudera Hindia Medan pada tahun 2018.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Penelitian Kepustakaan

Dalam bukunya Sugiyono mengungkapkan bahwa,

“Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.”¹⁷

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang

¹⁶ Mustamin, Fitrah. (2013). **Analisis pengakuan, pengukuran dan pelaporan aktiva tetap Berdasarkan PSAK No16**. Jurnal EMBA. Vol.1, No.3, 401-409.

¹⁷ Arikunto, S. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan ataupun *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.

3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan data

Arikunto menjelaskan bahwa :

”Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon jenis atau menjawab pertanyaan - pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.”¹⁸

Jenis Data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang terdiri dari :

¹⁸ Arikunto, S. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

- a. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur dengan karyawan perusahaan atau yang mewakili dalam hal ini bagian pembukuan mengenai tata cara penerapan metode akuntansi aset tetap pada PT Anugrah Samudera Hindia Medan.
- b. Data Sekunder yang diambil dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi seperti : laporan pembukuan, laporan keuangan fiskal perusahaan seperti daftar tabel aset tetap dan pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

- a. Metode Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.
- b. Metode Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pegawai bagian pembukuan PT Anugrah Samudera Hindia Medan.

3.4 Metode Analisa Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai penerapan akuntansi terhadap aset tetap pada PT Anugrah Samudera Hindia Medan ditinjau dari PSAK No.16. Metode Analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT Anugrah Samudera Hindia Medan ditinjau dari PSAK No.16.